BAB 5

POKOK-POKOK AJARAN AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH

SETIAP aliran (paham) dalam Islam dalam mengembangkan sayap ajarannya selalu menonjolkan dan mengedepankan aqidah atau keyakinan yang dianutnya, baik secara tertulis maupun tersirat.

Demikian halnya Ahlussunnah wal Jama'ah, ia dalam memantapkan pemeluk dan pengikutnya, sudah barang tentu mengadakan gerakan-gerakan secara menyeluruh tentang dasar aqidah yang dianutnya.

Karena itu pada bab ini akan diketengahkan pokok pokok pikiran yang menjadi pembahasanya, itu: Aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah. Ahlussunnah wal Jama'ah di bidang Syari'ah, dan Ahlussunnah wal Jama'ah di bidang Akhlaq.

A. AQIDAH AHLUSSUNAH WAL JAMA'AH

Aqidah kaum Ahlussunah wal Jama'ah yang telah disusun oleh Imam Abu Hasan Al-Asy'ari, terbagi atas beberapa bagian, yaitu:

1. Tentang Ketuhanan
2. Tentang Malaikat-malaikat
3. Tentang Kitab-kitab Suci
4. Tentang Rasul-rasul
5. Tentang Hari Akhirat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Tentang Qadha'dan Qadar.

Pembagian yang enam ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW, ketika ditanya oleh seseorang, yang berbunyi:

فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ (رواه مسلم)

Artinya:

"Maka beritahulah kami (Hai Rasulullah) tentang Iman! Nabi Muhammad menjawab: Engkau mesti percaya kepada adanya Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, Hari Akhirat dan Qadha' Qadar (nasib baik dan nasib jahat)". (HR. Imam Muslim)

1. Tentang Ketuhanan

Kita percaya seyakin-yakinnya, bahwasanya Tuhan itu ada. Ia mempunyai banyak sifat, boleh, dikatakan bahwa Tuhan mempunyai sekalian sifat Jamal (keindahan), sifat Jalal (Kebesaran) dan sifat Kamal (Kesempurnaan). Akan tetapi yang wajib diketahui dengan terperinci oleh setiap orang Islam yang sudah baligh dan berakal adalah 20 sifat wajib (mesti ada) pada Allah, 20 sifat yang mustakhil (tidak mungkin ada) pada Allah dan 1 sifat yang harus (boleh ada, boleh tidak) pada Allah.

Adapun sifat yang 20 yang mesti ada dan yang mustakhil pada Allah itu adalah:

1. *Wujud*, artinya Tuhan ada, mustakhil Ia tidak ada. Firman Allah dalam Alqur'an sebagai berikut:

سُبْحَانَهُ هُوَ اللهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ (الزمر ٤)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya:
"Amat suci Allah, Ia Tuhan Yang Maha Esa lagi Gagah". (Az-Zumar 4)

Firman Allah lagi :

مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَى ثَلٰثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ
إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا أَدْنَى مِنْ ذٰلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا
هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا. (المجادلة: ٧)

Artinya:
"Tiada yang berbisik bertiga melainkan Ia yang keempat, tiada yang berbisik berempat melainkan Ia yang kelima, tiada yang berbisik berlima melainkan Ia yang keenam, tiada kurang dari itu, tiada lebih dari itu, melainkan Ia bersama di mana mereka berada". (Al- Mujadalah : 7).

Teranglah, bahwa Tuhan itu ada dan Ia mengetahui yang terjadi pada langit dan pada bumi ini sekaliannya.

2. *Qidam*, artinya bahwa Allah itu tidak berpermulaan adanya. Mustakhil; Ia berpermulaan adanya, karena kalau Ia berpermulaan adanya maka samalah Ia dengan makhluk. Allah berfirman dalam Alqur'an atas sifat Qidam-Nya:

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ
شَيْءٍ عَلِيمٌ (الحديد ٣)

Artinya:
"Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zhahir dan Yang Bathin dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." (Al- Hadid)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Baqa'*, artinya bahwa Allah kekal selama-lamanya, mustakhil Ia akan lenyap (habis), Dalil Alqur'an, bahwa Allah itu bersifat kekal adalah :

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ (القصص ٨٨)

Artinya:
"Tiap-tiap sesuatu pasti binasa kecuali Zat-Nya". (Al-Qashas: 88).

4. *Mukhatafatu Lil Hawadits*, artinya bahwa Allah berlainan dengan sekalian makhluk, mustakhil Ia serupa dengan makhluk-Nya. Dalil Alqur'an bahwa Allah itu Mukhalafatul Lil Hawadits adalah :

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (الشورى ١١)

Artinya:
"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (As-Syura : 11)

5. *Qiyamuhu Binafsihi*, artinya bahwa Allah itu berdiri sendiri, tidak membutuhkan pertolongan yang lain, mustakhil Ia membutuhkan pertolongan orang lain. Dalil Alqur'annya adalah:

إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ (العنكبوت ٦)

Artinya:
"Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu). Dari semesta alam." (Al- Ankabut : 6).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. *Wahdaniyah*, artinya bahwa Allah itu Maha Esa, mustakhil Ia berbilang. Dalil Alqur'annya adalah :

وَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَٰنُ الرَّحِيمُ
(البقرة : ١٦٣)

Artinya:
"Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan melainkan Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang." (Al-Baqarah : 163).

7. *Qudrat*, artinya bahwa Allah itu kuasa, mustakhil Ia lemah. Kalau Ia lemah tentu makhluk-Nya tidak akan terjadi, dan kalau lemah maka itu bukan Tuhan. Dalil Alqur'an bahwa Allah itu bersifat Qudrat adalah :

وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرًا (الأحزاب ٢٧)

Artinya:
"Dan adalah Allah Maha Kuasa terhadap segala sesuatu." (Al-Ahzab: 27)

8. *Iradah*, artinya bahwa Allah itu menetapkan sesuatu menurut kehendak-Nya, mustakhil Ia dipaksa oleh kekuatan lain untuk melakukan sesuatu. Dalil Alqur'an bahwa Allah bersifat Iradah adalah:

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ (القصص ٦٨)

Artinya:
"Dan Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilih-Nya." (Al-Qashash: 68)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9. *Ilmu*, artinya bahwa Allah tahu seluruhnya, tahu yang telah dijadikan-Nya, dan tahu apa yang akan dijadikan-Nya, mustakhil Ia tidak tahu. Dalil Alqur'an bahwa Allah bersifat Ilmu adalah :

وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (البقرة: ٢٩)

Artiya:
"Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." (Al-Baqarah:29).

10. *Hayat*, artinya bahwa Allah adalah hidup, mustakhil Ia mati. Kalau Ia mati niscaya akan berantakan alam ini, karena tidak ada yang mengemudikan lagi. Karena itu Ia mustakhil mati. Dalil Alqur'annya adalah :

اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ (البقرة: ٢٥٥)

Artinya:
"Allah, tidak ada Tuhan melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya)." (Al-Baqarah : 255).

11. *Sama*, artinya bahwa Allah itu mempunyai sifat sama' (mendengar), mustakhil Ia tuli. Tuli adalah sifat kekurangan, tidak masuk akal kalau Allah mempunyai sifat kekurangan. Dalil Alqur'an bahwa Allah itu bersifat Sama' adalah :

وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (الشورى: ١١)

Artinya:
"Dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (As-Syura: 11) .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

12. *Bashar*, artinya bahwa Allah itu melihat, mustakhil ia buta. Buta adalah sifat kekurangan, amat suci Allah dari sifat kekurangan. Dalil Alqur'an bahwa Allah itu bersifat Bashar adalah:

وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (الشورى: ١١)

Artinya:
"Dan Dia-Iah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (As-Syura : 11)

Dan lagi firman Allah :

أَمْ يَحْسَبُونَ أَنَّا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ
بَلَىٰ وَرُسُلُنَا لَدَيْهِمْ يَكْتُبُونَ (الزخرف ٨٠)

Artinya:
"Apakah mereka menyangka bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? Sebenarnya (Kami mendengar), dan utusan-utusan (malaikat-malaikat) Kami selalu mencatat di sisi mereka."

13. *Kalam*, artinya bahwa Allah itu mempunyai sifat Kalam (berkata), mustakhil Ia bisu, Dalil Alqur'annya adalah :

وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا (النساء ١٦٣)

Artinya:
"Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung." (An-Nisa' : 164).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

14. *Kaunuhu Qadiran*, artinya bahwa Allah tetap selalu dalam keadaan berkuasa, mustahil Ia dalam keadaan lemah. Dalilnya sama dengan dalil sifat Qudrat di atas tadi.

15. *Kaunuhu Muridan*, artinya bahwa Allah mempunyai sifat tetap dalam keadaan menghendaki, mustakhil Ia dalam keadaan tidak menghendaki. Dalilnya sama dengan dalil sifat Iradat.

16. *Kaunuhu Aliman*, artinya bahwa Allah selalu tetap dalam keadaan tahu, mustahil Ia dalam keadaan tidak mengetahui. Dalilnya sama dengan dalil sifat Ilmu.

17. *Kaunuhu Hayyan*, artinya bahwa Allah tetap selalu dalam keadaan hidup, mustahil Ia dalam keadaan mati. Dalilnya sama dengan dalil sifat Hayat.

18. *Kaunuhu Samian*, artinya bahwa Allah tetap selalu dalam keadaan mendengar, mustahil Ia dalam keadaan bisu. Dalilnya sama dengan sifat Sama.

19. *Kaunuhu Bashiran*, artinya Allah tetap selalu dalam keadaan melihat, mustakhil Ia dalam keadaan buta. Dalilnya sama dengan dalil sifat Bashar.

20. *Kaunuhu Mutakalliman*, artinya Allah tetap selalu dalam keadaan berkata, mustakhil Ia dalam keadaan bisu.

Inilah yang dinamakan oleh kaum Ahlussunnah wal Jama'ah dengan sifat Tuhan yang 20 yang wajib diketahui seyakin-yakinnya oleh setiap orang muslim yang baligh lagi berakal.

Kalau sudah diyakini sifat yang 20 yang mesti ada pada Tuhan dengan sendirinya kita, mengetahui 20 sifat yang mustakhil (tidak mungkin ada) pada Tuhan, yaitu lawan dari 20 sifat tadi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan mengetahui 20 yang wajib, dan 20 yang mustakhil, maka kita, sudah bertalian dengan i'tiqad tentang ketuhanan.

Tinggal lagi satu, yaitu yang "harus" bagi Tuhan. Arti harus di sini, ialah boleh Ia kerjakan dan boleh tidak. Tuhan Allah harus (boleh membuat dan boleh pula tidak memperbuat) sekalian pekerjaan yang mungkin diadakan, Tuhan tidak dipaksa untuk membuat atau untuk tidak membuat. Hal ini sesuai dengan firman-Nya dalam Alqur'an surat Al-Isra' ayat 54).

إِنْ يَشَأْ يَرْحَمْكُمْ أَوْ إِنْ يَشَأْ يُعَذِّبْكُمْ (الإسراء ٥٤)

Artinya:

"Dia akan memberi rahmat kepadamu jika Dia menghendaki dan Dia akan mengazabmu, jika Dia menghendaki." (Al-Isra' : 54).

Demikian sifat yang wajib, 20 sifat yang mustakhil, dan 1 sifat yang harus bagi Allah Tuhan Semesta Alam, yang wajib diketahui secara mendalam oleh setiap insan muslim yang sudah baligh dan mempunyai akal.

Orang yang tidak mengetahui secara mendalam sifat-sifat ini. Niscaya ia tidak akan mengerti dan tidak akan yakin hal-hal yang bertalian dengan Allah atau Ketuhanan yang Maha Esa.

Di samping sifat-sifat Allah tersebut, Allah juga mempunyai beberapa nama, yang disebut "Asmaul Husna". Menurut hadits Nabi Muhammad SAW riwayat Imam Turmudzi dari Abi Hurairah RA, bahwa nama-nama tersebut sejumlah 99 nama. Firman Allah tentang "Asmaul Husna" adalah :

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا (الأعراف ١٨٠)

Artinya:

"Hanya milik Allah asmaul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaul husna itu." (Al-A'raaf : 180).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tentang Malaikat

Umat Islam kaum Ahlussunnah wal Jama'ah mempercayai bahwa ada suatu makhluk halus yang dijadikan dari nur (cahaya), yang bernama Malaikat.

Bagaimana hakikat tubuh dari Malaikat-malaikat itu hanya Allah yang lebih tahu, kita serahkan kepada Allah, karena kita tidak diwajibkan untuk mengetahuinya.

Yang wajib kita ketahui dan kita yakini adalah :

1. Malaikat itu banyak tidak terhitung. Setiap mereka mempunyai tugas masing-masing dari Allah. Mereka taat kepada Allah atas sekalian perintah yang diberikan kepada mereka. Dalam hal ini Allah menyatakan dalam Alqur'an sebagai berikut:

   لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

   (التحريم : ٦)

   Artinya :
   "Malaikat-malaikat itu tak pernah mendurhakai Allah dalam sekalian perintah-Nya, mereka tetap mengerjakan apa yang diperintahkan kepada mereka". (Al-Tahrim : 6).

   Jadi, malaikat-malaikat itu adalah makhluk Allah yang halus yang taat mengerjakan perintah-perintah Allah, kebalikan dari Iblis dan Syaitan yang selalu durhaka kepada Allah. Walaupun malaikat-malaikat itu makhluk halus, akan tetapi kadang-kadang ia bisa dengan izin Allah –membentuk dirinya serupa manusia dan lain-lain.

2. Kita umat Islam hanya diwajibkan mengetahui 10 malaikat yang utama, yang mempunyai tugas masing-masing, yaitu :
   a. *Malaikat Jibril*, tugasnya pengantar wahyu kepada nabi-nabi dan Rasul-rasul, khususnya kepada Nabi Muhammad.
   b. *Malaikat Mikail*, tugasnya dalam soal-soal kesejahteraan u-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mat, umpamanya mengantarkan hujan, mengantar angin, soal-soal tanah dan soal-soal kesuburan lainnya.

c. *Malaikat Israfil*, tugasnya dalam soal-soal akhirat, umpamanya meniup terompet pada saat tiba hari kiamat dan ketika manusia akan, dibangkitkan dari alam kubur.
d. *Malaikat Izrail*, tugasnya untuk mencabut nyawa setiap, makhluk dan membawa nyawa itu ke mana mestinya.
e. *Malaikat Munkar dan Nakir* yaitu Malaikat yang ditugaskan untuk menanyai orang-orang yang telah mati dikubur.
f. *Dan malaikat Raqib dan* Atid, tugasnya menulis amal perbuatan manusia sehari-hari. Pekerjaan yang baik dicatat oleh malaikat Raqib dan yang buruk dicatat oleh Malaikat Atid. Keduanya selalu mengikuti manusia. Malaikat Raqib dan Atid tidak banyak, mereka harus menurutkan manusia masing-masing berdua dan berganti siang malam. Jadi, Malaikat Raqib dan Atid adalah gelaran bagi malaikat-malaikat yang bertugas mencatat dosa dan pahala setiap orang. Catatan ini nanti di akhirat akan dikemukakan ketika menimbang dosa dan pahala, sehingga tak satupun pekerjaan manusia, semuanya tercatat di dalamnya.
h. *Malaikat Malik*, yaitu Malaikat yang bertugas menjaga Neraka Jahanam, yang juga dinamakan Malaikat Zabaniyah.
i. *Malaikat Ridwan*, yang bertugas menjaga Surga.

Inilah 10 Malaikat yang wajib kita ketahui secara terperinci. Adapun malaikat-malaitat yang banyak lainnya cukuplah kalau kita yakini bahwa ada malaikat, sebangsa makhluk yang taat kepada Allah yang mengerjakan perintah-perintah yang diberikan Allah kepada mereka.

3. Tentang Kitab-kitab Suci

Umat Islam Ahussunnah wal Jama'ah mempercayai adanya kitab-kitab suci yang diturunkan Allah kepada Rasul-rasul-Nya untuk disampaikan kepada umat manusia seluruhnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kitab-kitab suci banyak, karena Rasul-rasul pun banyak, tetapi yang wajib kita percayai dengan terperinci hanya 4 yaitu :

1. Kitab Suci Taurat, yang diturunkan kepada Nabi Musa Alaihissalam.
2. Kitab Suci Zabur, yang diturunkan kepada Nabi Dawud Alaihissalam.
3. Kitab Suci Injil, yang diturunkan kepada Nabi Isa Alaihissalam.
4. Kitab Suci Alqur'an, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Di dalam Alqur'an banyak terdapat ayat-ayat yang menerangkan kitab-kitab suci, khususnya yang 4 itu di antaranya :

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللهُ النَّبِيِّينَ
مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ
لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِيمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ (البقرة ٢١٣)

Artinya:

"Manusia adalah umat yang satu, lalu diutus oleh Tuhan (Allah) Nabi-nabi, pembawa berita gembira dan menyampaikan peringatan, dan diturunkan bersama mereka kitab dengan sebenarnya, supaya ia dapat memberi keputusan bagi manusia dalam perkara yang diperselisikan". (Al-Baqarah : 213).

Dan lagi Firmannya :

فَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقَدْ كُذِّبَ رُسُلٌ مِنْ قَبْلِكَ جَاءُوا
بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَالْكِتَابِ الْمُنِيرِ. (آل عمران ١٨٤).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya:

"Dan kalau mereka mendustakan engkau (hai Muhammad). Sesungguhnya Rasul-rasul sebelum engkau sudah pernah didustakan. Mereka datang dengan membawa keterangan yang nyata, surat-surat dan Kitab yang memberi penerangan." (Ali Imran: 184).

Tentang Kitab Zabur, Allah Berfirman :

وَآتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا (الإسراء ٥٥)

Artinya:

"Dan Kami turunkan kepada Dawud Kitab Zabur.' (Al-Isra' : 55).

Tentang Kitab Taurat, Allah berfirman :

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَاةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ (المائدة ٤٤)

Artinya:

"Bahwasannya Kami menurunkan Taurat, di dalamnya ada petunjuk dan cahaya." (Al Maidah : 44).

Tentang Kitab Injil, Allah berfirman:

وَقَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَارِهِمْ بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَاةِ وَآتَيْنَاهُ الْإِنْجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ (المائدة ٤٦)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya :

"Dan Kami iringkan jejak mereka dengan mengutus Isa bin Maryam, membenarkan apa yang terdahulu dari padanya, yaitu Taurat. Dan Kami berikan Injil kepadanya, di dalamnya petunjuk kebenaran dan cahaya terang"' (Al-Maidah : 46).

Tentang Kitab Suci Alqur'an, Allah berfirman :

إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ قُرْءَٰنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (يوسف ٢)

Artinya:

"Bahwasanya Kami menurunkan kepadamu (hai Muhammad) Qur'an dalam bahasa Arab, supaya engkau perhatikan isinya." (Yusuf : 2)

Demikian ayat-ayat yang bertalian dengan Kitab Suci yang wajib kita ketahui dengan terperinci, yaitu Taurat, Zabur, Injil dan Alqur'an.

Selain dari itu, wajib pula diyakini bahwa kepada Nabi Ibrahim Alaihissalam dan kepada. Nabi Tsis Alaihissalam diturunkan juga kitab-kitab suci yang dalam Alqur'an diterangkan namanya, yaitu "Shuhuf" (Kitab-kitab).

Kita umat Islam wajib menyakini, bahwa semua kitab-kitab suci itu dari Allah dan isinya semuanya benar, tidak boleh diragukan. Hanya Kitab Taurat dan Injil yang ada sekarang di tangan penganut-penganutnya tidak lagi menurut yang aslinya, sudah banyak diubah oleh pendeta-pendetanya dahulu, sehingga tidak dapat lagi dipercayai isinya, demikian keyakinan umat Islam.

4. Tentang Rasul-Rasul

Umat Islam, kaum Ahlussunnah Wal Jama'ah, mempercayai sekalian Rasul-rasul Allah yang diutus oleh Allah untuk menyampaikan Kitab-kitab Suci kepada manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasul-rasul Allah itu banyak, ada yang dikabarkan kepada kita oleh Allah dan ada yang tidak dikabarkan. Permulaannya adalah Nabi Adam Alaihissalam, dan penutupannya adalah Nabi Muhammad SAW.

Nabi-nabi yang wajib diketahui namanya yaitu yang tersebut dalam Alqur'an saja, yang ketahui 25 nabi itu adalah :

1. Nabi Adam Alaihissalam (As)
2. Nabi Idris As.
3. Nabi Nuh As.
4. Nabi Hud As.
5. Nabi Shaleh As.
6. Nabi Ibrahim As.
7. Nabi Luth As.
8. Nabi Ismail As.
9. Nabi Ishaq As.
10. Nabi Ya'qub As.
11. Nabi Yusuf As.
12. Nabi Ayub As.
13. Nabi Syuaib As.
14. Nabi Musa As.
15. Nabi Harun As.
16. Nabi Zulkifli As.
17. Nabi Dawud As.
18. Nabi Sulaiman As.
19. Nabi Ilyas As.
20. Nabi Ilyasa As.
21. Nabi Yunus As.
22. Nabi Zakaria As.
23. Nabi Yahya As.
24. Nabi Isa As.
25. Nabi Muhammad SAW.

Hanya 25 orang ini Nabi-nabi yang disebutkan namanya dalam Alqur'an yang wajib kita percayai adanya dan kita yakini kebenaran ajarannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Walaupun dalam Alqur'an pada surat As-Shaff ayat 6 telah disebutkan, bahwa akan ada seorang Rasul yang bernama Ahmad, maka yang dimaksudkan dengan ayat ini adalah Nabi Muhammad SAW, karena Nabi Muhammad SAW dinamai juga Ahmad, Nabi Muhammad SAW pernah mengatakan, bahwa namanya adalah Muhammad dan ada pula Ahmad.

5. Tentang Hari Kiamat

Kita umat Islam mempercayai bahwa hari akhir akan ada. Dalam bahasa Arab dinamai "Yaumul Akhir". Hari akhirat itu bermula setelah kita sudah meninggal sampai umat manusia masuk Surga atau masuk Neraka, sesuai dengan amal mereka masing-masing. Surga dan Neraka dan sekalian isinya dikekalkan. Allah, sehingga penduduk keduanya kekal dalam Surga atau kekal dalam Neraka, buat selama-lamanya.

Surga dan Neraka tidak akan lenyap menurut i'tiqad kaum Ahlussunah wal Jama'ah dan akan lenyap menurut i'tiqad sebagian dari kaum Mu'tazilah. Sebagai umat Islam, kaum Ahlussunna wal Jama'ah wajib Percaya:

1. Setiap orang akan mati, apabila umurnya sudah habis, Umur itu sudah ada jangkanya oleh Allah. Kalau datang ajal semuanya mesti mati, tidak terlambat sedikit pun dan juga tidak terdahulu. Ia mati sesuai dengan ajalnya.

2. Setelah mati lantas dikubur dalam tanah. Dalam kubur ditanyai oleh malaikat Munkar dan Nakir tentang siapa Tuhanmu, siapa Nabimu, siapa Imammu dan lain sebagainya. Orang-orang yang sudah mati dan telah sempurna dikuburkan, lantas diberi perasaan kembali, sehingga ia tahu soal-soal yang dihadapkan kepadanya. Orang-orang yang tidak baik menjawab akan disiksa dalam kubur. Kita mempercayai adanya siksa kubur.

3. Kemudian apabila hari telah kiamat dan semuanya sudah mati, maka seluruh orang dihidupkan kembali dengan suatu nafir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(terompet) dari Malaikat Israfil dan semuanya kumpul di padang mahsyar.

4. Sesudah itu ditimbang dosa dan pahala, ditimbang mana yang berat dan mana yang banyak. Hari itu dinamakan "Hari hisab".

5. Sekalian orang melalui titian shirathal mustaqim yang dibentangkan di atas Neraka.

6. Sekalian orang shaleh-shaleh (yang baik-baik) langsung masuk Surga, akan tetapi orang-orang yang durhaka akan tergelincir dan jatuh masuk Neraka.

7. Orang kafir kekal dalam Neraka, akan tetapi orang Islam yang berbuat dosa dan sampai mati tak pernah taubat, maka orang itu masuk Neraka buat sementara. Dan setelah selesai hukumannya mereka akan dikeluarkan dari Neraka dan akan dimasukkan ke dalam Surga.

8. Orang-orang shaleh akan ditambah nikmat karunia kepadanya yaitu nikmat melihat Allah yang tidak ada tara lezatnya.

9. Yang dalam Surga kekal selama-lamanya dan yang dalam Neraka juga kekal selama-lamanya.

Demikian kesimpulan ringkas dari kepercayaan kaum Ahlussunnah wal Jama'ah. Dasar-dasar dari kepercayaan ini ialah ayat-ayat dalam Alqur'an, sebagai berikut:

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ الْمَوْتِ (آل عمران : ١٨٥)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya:

"Setiap orang akan merasakan mati." (Ali Imran : 185)

Dan firman-Nya:

وَلَٰكِنَّ ٱلْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ (البقرة ١٧٧)

Artinya:

"Akan tetapi, sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah dan hari akhir..." (Al Baqarah : 177)

Dan Firman-Nya lagi :

ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْحَقُّ وَأَنَّهُۥ يُحْيِى ٱلْمَوْتَىٰ وَأَنَّهُۥ عَلَىٰ
كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ۝ وَأَنَّ ٱلسَّاعَةَ ءَاتِيَةٌ لَّا رَيْبَ
فِيهَا وَأَنَّ ٱللَّهَ يَبْعَثُ مَن فِى ٱلْقُبُورِ (الحج ٦-٧)

Artinya:

Yang demikian, itu karena sesungguhnya Allah, Dialah yang hak dan sesungguhnya Dialah yang menghidupkan segala yang mati dan sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya hari kiamat itu pastilah datang, tak ada keraguan padanya; dan bahwasanya Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur. (Al-hajj : 6-7)

Jelaslah dalam ayat-ayat ini dinyatakan, bahwa setiap orang akan mati, bahwa hari akhirat akan ada, bahwa kiamat akan datang dan bahwasanya Allah akan menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Tentang Qadha' dan Qadar

Qadha' menurut paham Ahlussunnah wal Jama'ah adalah ketetapan Allah pada azal tentang sesuatu. Barang sesuatu yang akan terjadi, semuanya ditentukan Allah dalam azal dulu.

Kita telah ditetapkan oleh Allah dalam azal akan jadi orang Indonesia itu namanya Qadha' Allah hal ini tidak dapat diubah oleh siapapun. Kemudian kita dilahirkan di Indonesia, itulah Qadar atau takdir Allah.

Manusia wajib yakin seyakin-yakinnya, bahwa yang terjadi di atas dunia ini semuanya sudah Qadha' Allah dan sudah Takdir Allah, tidak berubah lagi dan tak seorangpun yang sanggup mengubahnya.

Setiap manusia tidak bisa membebaskan diri dari Qadha' dan Qadar Allah, umpamanya:

a. Seseorang manusia dijadikan-Nya menjadi anak Indonesia, dilahirkan di Indonesia. Apakah orang Indonesia itu dapat menolaknya ?
b. Seseorang dijadikan anak si Anu dan ibunya si Anu, apakah dapat setiap orang membantahnya, dapatkah ia mencari ibu atau bapak yang lain?
c. Anak seseorang yang akan lahir tidak dapat dikuasai oleh ibu bapaknya. Mereka harus terima takdir Ilahi, bahwa anak laki-laki atau wanita, tak dapat disanggahnya.

Kalau dapatlah kita manusia berkuasa, tentu akan dicari negeri yang lebih baik tempat kelahiran kita. Kalau ada kekuasaan tentu dicari ibu bapak yang gagah, yang kaya. Kalau ada kekuasaan tentu anak kita yang akan lahir sesuai rupanya dengan kehendak kita.

Karena itu, dalam rukun Iman yang keenam telah ditetapkan, bahwa takdir baik dan buruk kesemuanya dijadikan Allah, dan Allah berbuat sekehendak-Nya

Allah berfirman dalam hal ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا
فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ
(الحديد: ٢٢)

Artinya:

"Tiada suatu bencana yang terjadi di bumi atau pada dirimu sendiri, melainkan hal itu sudah ada dalam kitab (azal) sebelum Kami melaksanakan terjadinya, bahwasanya hal demikian mudah sekali bagi Allah." (Al-Hadid : 22)

Jadi apa saja yang terjadi di dunia menurut ayat tersebut sudah diqadhakan, oleh Allah dalam azal dan dilaksanakan adanya di dunia sesuai dengan Qadha'-Nya itu. Dan firman Allah:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ (القمر ٤٩)

Artinya :

"Sesungguhnya segala sesuatu Kami jadikan dengan qadar (takdir) Kami". (Al-Qamar : 49)

Berpendapat Imam Nawawi, kaitannya dengan ayat ini bahwa "Allah telah mentakdirkan sesuatu dalam azal dan Allah telah tahu bahwa sesuatu itu akan terjadi pada waktu yang Ia tentukan. Maka sesuatu itu terjadi sesuai dengan takdirnya."

Demikian, umat Islam Ahlusunnah wal Jama'ah harus meyakinkan, bahwa sesuatu yang terjadi sudah ditakdirkan oleh Ilahi, kita hanya mendapati saja.

Hanya takdir sesuatu itu kita tidak tahu kepastiannya dan karena itu tidak boleh menunggu saja tanpa kerja. Bekerjalah, berusahalah sehabis tenaga dan serahkanlah kepada Allah apa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang akan terjadi.

Begitu juga anak kita, peliharalah ia baik-baik, berilah makanan, pelihara kesehatannya, sesudah itu serahkanlah kepada takdir Allah apa yang akan terjadi orang yang meletakkan benih di atas batu dan sesudah itu ia tunggu takdir Allah agar benih itu tumbuh dan berbuah dengan sendirinya, maka orang ini termasuk orang dungu yang sangat bodoh, kata Imam Ghazali.

Demikian i'tiqad (kepercayaan) kaum Ahlussunnah wal Jama'ah dalam soal-soal ini.

Maka selesailah pembicaraan kita tentang rukun Iman yang enam fasal, yaitu kepercayaan kepada Allah, terhadap Malaikat-malaikat-Nya, terhadap kitab-kitab-Nya, terhadap Rasul-rasul-Nya, terhadap akhirat dan Qadha' Qadar-Nya.

B. AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH BIDANG SYARI'AH

Ahlussunnah wal Jama'ah di dalam bidang syari'ah (hukum) mengikuti pendapat para mujtahid mutlak, yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali. Karena keempat madzhab tersebut menurut ulama Ahlussunnah wal Jama'ah, telah mampu menggali dan merumuskan hukum-hukum Islam secara menyeluruh dan diakui eksistensinya (keberadaannya) oleh dunia Islam

Oleh karena itu, semua fatwa hasil ijtihadnya dapat diikuti oleh seluruh umat Islam sedunia, dan sudah barang tentu para pengikut mayoritasnya adalah berhaluan paham Ahlussunnah wal Jama'ah. Mereka (empat Imam Madzhab) merupakan ulama madzhab terbesar dan termasyhur sejak zaman tabi'in sampai sekarang.

Ahlussunnah wal Jama'ah dalam menggali dan merumuskan hukum Islam sebagaimana kesepakatan ulama adalah memakai 4 (empat) sumber, yaitu: Al-Kitab (Al-qur'an), Al-Hadits, Ijma' dan Qiyas. Adapun penjelasan tentang keempat sumber hukum tersebut dijelaskan di bawah ini secara kronologis.

1. Al-Kitab (Alqur'an)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Kitab (Alqur'an) adalah lafadz Arab yang diturunkan kepada sayyidina Muhammad SAW perantaraan Malaikat Jibril, untuk direnungkan dan diingat yang diriwayatkan secara mutawatir.

Bahasa Arab adalah bagian keasliannya. Oleh karena itu, terjemahannya tidak dikatakan sebagai Alqur'an sehingga apabila seseorang membaca terjemahannya dalam sembahyangnya tidaklah sah, karena yang disuruh membacanya adalah yang dinamakan Alqur'an, sedangkan terjemahannya adalah bukan Alqur'an.

Akan tetapi Abu Hanifah membolehkan shalat dengan terjemahan ke dalam bahasa Persia, dan ada yang mengatakan, bahwa ia telah menarik kembali pendapatnya itu.

Selain definisi Alqur'an dan bahasa Arab sebagai keasliannya di atas, maka Alqur'an secara ushul kulliyah (umum) adalah merupakan keumuman syari'at dan andalannya. Maka barang siapa yang ingin sampai kepada hakikat agama dan ushul syari'at wajiblah atasnya untuk menganggap Alqur'an sebagai proses di atas mana berputar semua dalil yang lain. Sedang As-Sunnah adalah penolong untuk memahaminya, kemudian menyusul kalam dari para imam yang mendahului dan pendahulu sebelumnya.

2. Al-Hadits (As-sunnah)

Al-Hadits (As-Sunnah) adalah sesuatu yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW berupa perkataan, perbuatan dan penetapan, dan diartikan sebagai lawan bid'ah, maka dikatakan: "Fulan mengerjakan sunnah" jika ia berbuat sesuai dengan perbuatan Nabi Muhammad SAW baik hal itu tercantum dalam Al-kitab (Alqur'an) atau tidak. Dikatakan Fulan mengerjakan bid'ah, jika ia berbuat kebalikan dari itu.

Dan diartikan perbuatan sahabat, baik hal itu terdapat dalam Al-Kitab dan As-Sunnah atau tidak, karena ia mengikuti Sunnah yang telah nyata pada mereka yang tidak diriwayatkan kepada kita atau sebagai ijtihad yang disepakati dari mereka atau dari para penerus mereka sebagaimana mereka lakukan dalam pengumpulan mushaf dari penulisan buku-buku serta yang sema-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cam itu.

Yang menunjukkan pengertian ini adalah sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan Imam Ahmad, Ibn Hibban dan Hakim, sebagai berikut yang artinya :

"Maka hendaklah kamu berpegang pada Sunnahku dan Sunnah para Khalifah yang rasyidin (bersikap benar) sesudahku."

Yang dimaksud di sini adalah Sunah dengan pengertian pertama.

3. Ijma' (Kesepakatan)

Ijma' adalah kebulatan pendapat semua ahli ijtihad umat Muhammad SAW, sesudah wafat beliau, tentang suatu perkara (hukum).

Melihat definisi Ijma' tersebut, berarti bahwa pendapat yang satu sesuai dengan pendapat yang lain, dan dari situ dapat dipahami empat hal sebagai berikut:

1. Bahwasanya kejarangan penentangan mempengaruhi terwujudnya Ijma', karena pengertian kesepakatan belum terwujud, hanya saja banyak ahli ushul berhujjah dengan pendapat mayoritas jika jarang terdapat penentang mereka. Akan tetapi mereka tidak menganggapnya sebagai Ijma' dan mereka menganggapnya sebagai hujjah, karena dhahirnya menunjukkan adanya dalil yang kuat atau pasti yang kepadanya mereka bersandar. Karena andaikata pegangan dari penentang yang jarang itu kuat dan banyak orang tidak mengetahuinya atau mengetahuinya dan menentangnya dengan secara tidak sengaja atau sengaja, maka hal itu sangat jauh walaupun tidak terhalang, dan oleh karena itu, pendapat mereka tidak meyakinkan.
2. Bahwasanya andaikata tidak terdapat dalam suatu masa kecuali seorang mujtahid yang mempunyai pendapat dalam suatu perkara, tidaklah pendapatnya itu diangap ijma', karena kesepakatan tidak terwujud pengertiannya dan juga bukan me-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rupakan hujjah, karena bila mana tidak ada sifat ijma' darinya, ia pun menjadi pendapat tunggal bagi mujtahid dan besar kemungkinan terjadi kesalahan, maka perkataannya bukanlah hujjah.

3. Haruslah pendapat itu satu sehingga menjadi kesepakatan. Maka andaikata umat suatu masa terpecah menjadi dua pihak yang satu mengemukakan satu pendapat dan yang kedua punya pendapat lain dalam suatu hukum, apakah ini dianggap ijma' dari mereka, sedangkan dalam masalah itu hanya ada salah satu dari kedua pendapat ini sehingga tidak boleh bagi orang yang sesudah mereka untuk mengemukakan pendapat ketiga ataukah ia tidak dianggap Ijma'? sebagian besar ulama mengatakan, bahwa tidak boleh mengemukakan pendapat ketiga dan sebagian kecil mengatakan boleh.

4. Hendaknya telah tampak kesepakatan dengan mengemukakan pendapat sehingga diketahui dan nyata bahwa ia adalah kesepakatan. Adapun bila mendiamkan dengan cara sebagian mujtahidin memberi fatwa dengan suatu hukum dalam suatu masalah atau memutuskan perkara dengannya sedangkan yang lain berdiam diri dan mereka tidak mengingkarinya, maka apakah hal itu termasuk dalam pengertian ijma' atau tidak? Para ahli ushul berbeda dalam hal itu, dan ini menurut mereka dinamakan ijma' sukuti. Tempat perselisihannya adalah bila diamnya sebelum tetapnya madzhab-madzhab dan lewatnya masa penyelidikan sesudah fatwa atau qodlo' dan tidak ketakutan yang mencegah ulama yang diam untuk mengemukakan pendapatnya. Berkata sebagian besar ulama Hanafi, bahwa ia adalah ijma' qath-ie. Sedangkan Ibnu Abu Hurairah juga berkomentar, bahwa ia adalah ijma' qath-ied alam fatwa bukan dalam qodho'. Berbeda dengan Abu Ishaq al-Marzuki, ia menegaskan bahwa ia adalah ijma' dalam qodio' bukan dalam fatwa, dan berkata As-Syaf i dan sebagian besar al-Mutakallimin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta sebagian ulama Hanafi : "Ia bukan Ijma' dan bukan hujjah" ' Adapun al- Jabbai berkata, bahwa ia adalah ijma' dengan syarat berakhirnya masa di mana tampak pendapat ini. Sedangkan Al-Amudi memilih, bahwa ia adalah hujjah dhonniyah (dugaan).

4. *Qiyas*

Dalam memberikan definisi tentang qiyas, di bahwa ini disampaikan sekelumit penjelasan perbedaan segi pandangan dalam menjelaskan pengertiannya oleh para ulama ushul Fiqih sebagai berikut:

1. *Al-Ghazali*, Qiyas adalah pengertian sesuatu hal. Yang dimaklumi atas sesuatu hal lain yang dimaklumi.dalam menetapkan hukum bagi keduanya atau menyangkalnya dari keduanya dengan sesuatu hal yang menyatakan keduanya berupa penetapan hukum atau sifat atau penyangkalan keduanya dari kedua hal itu .
2. *Al-Baidhawi*, Qiyas adalah penetapan kesamaan hukum yang diketahui dalam suatu hal lain yang dimaklumi, karena persekutuan keduanya dalam illat hukum pada mujtahid yang menetapkannya.
3. *Shodrus Syari'ah*, Qiyas adalah penyampaian hukum dari asal ke cabang (al-Far'u) dengan illat yang bersatu dan tidak bisa diketahui dengan bahasa semata-mata.
4. *Ibnul Hijib*, Qiyas adalah persamaan cabang dengan asalnya dari illat hukumnya.

Definisi-difinisi di atas yang disampaikan oleh para ulama Ushul satu, dengan lainnya tidaklah bertentangan, karena dihasilkan dari situ apa yang mereka namakan qiyas kebalikan dari qiyas penunjukkan (dalalah).

Qiyas adakalanya datang dari As- Syari' satu hukum dalam satu tempat, seperti perintah menjauhi minuman khamer/arak dan tampak pada mustambith (mujtahid) dengan salah satu dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cara-cara yang berikut illat dalam pengarahan khitob ini seperti kemabukan dalam khamer, kemudian ia melihat tempat lain di mana terdapat illat itu seperti minum salah satu dari sari-sari buah yang terbuat dari selain buah anggur.

Maka timbul dalam dugaannya bahwa hukum minum sari buah sama dengan minum khamer, yakni bahwa ia disuruh menjauhinya.

Di sini ada dua hal, yaitu:

1. Persamaan antara khamer dan sari buah dalam sifat yang tampak bahwa ia adalah tempat bergantungnya pengharaman, yaitu iskar (Pemabukan).
2. Dugaan mujtahid, bahwa hukum dalam kedua perbuatan itu adalah satu, yaitu tuntutan menjauhi dan hal kedua mempengaruhi hal yang pertama, maka manakah di antara keduanya yang disebut Qiyas?

Demikian beberapa penjelasan tentang qiyas yang merupakan sumber hukum Islam yang keempat bagi kaum (golongan) pengikut paham Ahlussunnah wal Jama'ah.

Dan sampai sekarang para ulama Ahlusunnah wal Jama'ah dalam mengistimbathkan hukum Islam masih menggunakan empat sumber hukum Islam tersebut di atas sebagai dasar dan pegangan yang harus dilaksanakan.

C. AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH DI BIDANG AKHLAQ

Akhlaq adalah budi pekerti, sopan santun, tingkah laku, tabiat, kelakuan dan watak manusia, yang mencerminkan nilai-nilai luhur dan mulya dalam jiwa manusia tersebut, baik secara dhahir maupun bathin, dan pada akhirnya mampu memberi dampak (pengaruh) positif pada dirinya dan diri orang lain.

Kaitan itulah, Imam Al-Ghazali memberikan ungkapan khusus tentang akhlaq, sebagai berikut :

Artinya:

"Akhlaq adalah ungkapan tentang jiwa yang menimbulkan per-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

اَلْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةِ النَّفْسِ رَاسِخَةٍ عَنْهَا تَصْدُرُ الْاَفْعَالُ بِسُهُوْلَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ اِلَى فِكْرٍ وَرُوِيَّةٍ .

buatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan fikiran terlebih dahulu."

Bahkan karena sangat. Pentingnya akhlaq dalam hidup dan kehidupan manusia; maka salah satu tugas pokok Nabi Muhammad SAW di dunia (bumi Allah) ini adalah menyempurnakan akhlaq sesempurna mungkin pada setiap umat manusia. H al ini sesuai dengan sebuah sabdanya :

اِنَّمَا بُعِثْتُ لِاُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْاَخْلَاقِ .

Artinya

"Sesungguhnya aku diutus (menjadi Rasul) adalah untuk menyempurnakan akhlaq yang luhur dan mulya."

Akhlaq sebagai sasaran pertarna dan utama bagi Nabi dalam membina dan mengarahkan umat manusia menuju hidup sakinah, bahagia dan penuh ketenangan.

Oleh karena itu, betapa banyak bangsa dan negara di dunia ini hancur dan berantakan di sebabkan moral dan akhlaq kurang adanya perhatian; alias rusak.

Padahal akhlaq merupakan ukuran pertama bagi tegaknya suatu bangsa dan negara , hal ini sesuai dengan ungkapan sebuah syair' yang berbunyi:

Artinya:

"Sesungguhnya tegaknya suatu bangsa terletak pada akhlaqnya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِنَّمَا الْأُمَمُ أَخْلَاقٌ مَا بَقِيَتْ ؛
وَإِنْ هُمُ ذَهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ ذَهَبُوْا

dan jika akhlaqnya hilang (hancur) maka lenyaplah bangsa itu".

Sudah barang tentu kita sebagai warga nahdliyin yang berhaluan Ahlussunnah wal Jama'ah mempunyai kewajiban dan kepedulian. Yang besar untuk menciptakan suasana yang berakhlaq alkarimah di tengah-tengah masyarakat Pancasila yang mempunyai kepentingan masing-masing dalam arah mewujudkan yang serba dimensi.

Demikian itu akan terwujud manakala setiap individu manusia memahami dan mengetahui cara-cara hidup berbangsa, bernegara, bermasyarakat dan beragama. Sebab pada dasarnya, hal yang demikian ini akan mudah bagi manusia itu sendiri untuk menciptakan suasana yang moralis yang mempunyai muatan akhlaqul karimah.

Nabi Muhammad SAW dijadikan oleh Allah sebagai figur yang pantas dicontoh dan ditiru oleh seluruh umat manusia di dunia dalam segala aspek kepribadiannya, utamanya dalam hal akhlaqnya yang agung, sebagai konsep manusia yang luhur dan mulya di sisi Allah maupun di sisi manusia. Karena itu sangat pantaslah kalau Allah menggambarkan akhlaq beliau (Nabi Muhammad) di dalam Alqur'an surat Al-Qalam' ayat 4 yang berbunyi :

وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya :

"Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung."

Pujian Allah kepada Nabi Muhammad tersebut, karena beliau (Muhammad) berhasil sebagai Rasul dan Nabi mampu mencip-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

takan masyarakat jahiliyah –saat itu– yang terkenal dengan kerusakan dan kebejatan moral, kepada masyarakat yang Islami, penuh toleransi sesama kawan (setia kawan) yang dihiasi dengan kehalusan budi pekerti luhur (akhlaqul karimah).

Begitu hebatnya Nabi Muhammad SAW dalam mewarnai akhlaqul karimah di tengah-tengah masyarakat, yang barang kali menurut rasio (akal manusia) sulit untuk diatasi dan dibina. Secara menyeluruh, namun berkat ketedanan dan keuletan Nabi serta diiringi dengan mujizat yang diberikan oleh Allah maka semua persoalan dapat diselesaikan dengan mudah.

Itulah sebabnya, maka Allah di dalam Alqur'an telah menginformasikan seluruh umat manusia, bahwa Nabi Muhammad SAW memiliki suri tauladan yang baik (uswatunHasanah) bagi umatnya, hal ini terdapat dalam surat Al-Ahzab ayat 27 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ
كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا.
(الأحزاب : ٢١)

Artinya:

"Sungguh telah ada pada diri Rasulullah (Muhammad SAW), itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."

Dan sudah barang tentu golongan (jamah) yang mengikuti ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah harus (wajib) berupaya dan berusaha semaksimal mungkin agar dapat meneladani perilaku baik (akhlaqul karimah) yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam hidup dan kehidupannya.

Dengan demikian, bahwasannya warga nahdliyin –Ahlussunnah wal Jama'ah– dalam melaksanakan tugas (amanah) yang te-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lah diembannya selalu memperhatikan aspek akhlaq, di samping aspek-aspek lainnya. []

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id